

Pendidikan Interprofesi untuk Menghadapi Revolusi Industri

Data Penulis

Dyan Fitri Nugraha

¹ Program Studi Farmasi Universitas Sari Mulia Banjarmasin

*correspondence author: Telepon: 0511-3268105, Fax: 0511-3270134, E-mail:
dyan.nugraha7@gmail.com

‡current author: Universitas Sari Mulia Banjarmasin.

Abstrak:

LATAR BELAKANG: Revolusi Industri merupakan suatu langkah efisiensi dalam koridor produksi. Namun di satu sisi, kekhawatiran mengenai hilangnya pekerjaan akibat perkembangan teknologi menjadi satu hal yang tidak dapat diabaikan.

TUJUAN: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter yang dibutuhkan individu untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0.

METODE: Penelitian menggunakan metode telaah pustaka non sistemik dari berbagai sumber seperti jurnal, data base, buku, ataupun mesin pencari.

HASIL: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Interprofessional Education-Interprofessional Collaboration* dapat menjadi salah satu faktor pemicu terciptanya individu inovatif dan sarat ide.

Kata Kunci : *Interprofessional Education- Interprofessional Collaboration*, Revolusi Industri

Abstract

BACKGROUND The Industrial Revolution is an efficiency step within a production corridor. But on the other hand, concerns about loss of employment due to technological developments are one thing that cannot be ignored.

OBJECTIVE This study aims to analyze the character needed by individuals to face the era of the Industrial Revolution 4.0.

METHODS Research uses non-systemic review methods from various sources such as journals, databases, books, or search engines.

RESULTS The results of this study indicate that *Interprofessional Education-Interprofessional Collaboration* are able to be one of the trigger factors for a creation of individuals who have innovative and full ideas.

Keywords : *Interprofessional Education- Interprofessional Collaboration, Industrial Revolution*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang begitu pesat adalah suatu keniscayaan dan tidak dapat diabaikan. Mengetahui perubahan apa yang tengah terjadi menjadi kunci kesuksesan dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan ataupun teknologi, mengingat perubahan tidaklah bersifat sementara atau hanya bersifat lokal.

Era Revolusi Industri 4.0 membuat teknologi menjadi salah satu kebutuhan primer yang tidak dapat tergantikan. Perkembangan teknologi dalam genggamannya seperti *smartphone* atau *gadget* tidak hanya membuat perangkat ini hanya bermanfaat untuk menghubungi orang lain. Perangkat *gadget* sudah semakin canggih yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang dapat memudahkan para penggunanya dalam beraktivitas sehari-hari (Pritandhari, 2018). Bahkan penggunaan *smartphone* atau *gadget* sering digunakan untuk menggantikan perangkat lain seperti komputer, kamera, atau media presentasi.

Kini dalam perkembangan Revolusi Industri 4.0, produksi massal suatu produk melibatkan sistem komputerisasi terintegrasi, seperti cetak tiga dimensi atau yang lebih dikenal sebagai *three dimensional printing* (Xu, 2018). Sebagai contoh produksi menggunakan

sistem cetak tiga dimensi adalah produksi media pembelajaran seperti organ bagi mahasiswa kesehatan atau mencetak rumah yang dapat dihuni manusia. *Internet of Things* (IoT) dalam Revolusi Industri 4.0 juga menawarkan pekerjaan manusia yang dapat digantikan oleh mesin. Sebagai contohnya adalah bisnis restoran, dimana penerima tamu, juru masak, hingga kasir dapat dilakukan oleh mesin dengan adanya bantuan konektivitas antar mesin dengan mesin lainnya berbasis IoT.

Satu sisi menjelaskan banyaknya keuntungan dan kemudahan yang bisa didapatkan dari perkembangan teknologi. Namun, sisi lain menimbulkan kecemasan bagi pihak lain. Revolusi Industri secara berkelanjutan diyakini akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi para konsumen. Biaya transportasi, rantai distribusi logistik atau produk akan semakin efektif sehingga harga dapat diturunkan. Perluasan pasar dan pengenalan produk tidak lagi menjadi masalah (Schwab, 2015).

Pada saat bersamaan, revolusi industri ini dapat menyebabkan penurunan kebutuhan tenaga kerja. Pergantian tenaga kerja manusia dengan mesin dalam dalih efisiensi dapat menyebabkan kerugian besar bagi pekerja di bagian produksi dan distribusi. Di masa depan, tenaga kerja yang dapat menciptakan ide dan

inovasi adalah kebutuhan yang tidak dapat tergantikan oleh mesin (Xu, 2018).

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan ini, diperlukan material khusus yang harus dimiliki individu untuk bisa berkreasi menciptakan ide dan berinovasi agar dapat bertahan di tengah perkembangan zaman.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah telaah pustaka non-sistematik atau *non-systematic review* yang dikumpulkan dari berbagai sumber jurnal seperti *International Journal of Financial Research*, database seperti SAGE dan *ResearchGate*, buku, dan langsung menggunakan mesin pencari/*search engine* seperti Google.

Adapun kriteria yang ditetapkan dalam melakukan penyaringan pustaka yang ditinjau antara lain adalah tahun penerbitan 10 tahun terakhir, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan membahas terkait dengan perkembangan teknologi khususnya Revolusi Industri 4.0 serta pustaka yang mencatumkan mengenai perubahan perilaku akibat Revolusi Industri 4.0.

Pustaka terpilih kemudian dikaji untuk melihat pengaruh perkembangan teknologi kepada individu serta analisis untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Hasil

Hasil pengkajian pustaka menyatakan bahwa salah satu elemen yang dapat membuat manusia memiliki kemampuan menciptakan ide atau berinovasi adalah komunikasi. Suatu ide atau inovasi yang baik selalu berdasarkan kebutuhan pasar, masyarakat, komunitas, atau lingkungan. Melalui komunikasi, individu dapat mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki (Mulyana, 2017) karena komunikasi tidak hanya soal berbicara, tapi bagaimana mendengarkan. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, individu tidak dapat menganalisis apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat sehingga dapat membuat ide atau inovasi yang dibuat menjadi tidak bermakna.

Stachova, Stacho, dan Vicen (2016) menyatakan bahwa sebanyak 61% sumber inovasi dalam suatu organisasi atau perusahaan berasal dari karyawan perusahaan itu sendiri. Melihat fakta ini, maka komunikasi secara vertikal, horizontal, dan diagonal menjadi faktor penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam suatu organisasi dengan tujuan akhir melahirkan ide, kreasi, ataupun inovasi.

Tidak hanya komunikasi, lebih lanjut dinyatakan Steinmo (2015), kolaborasi juga menjadi faktor penting dalam berinovasi. Dirinya menyatakan bahwa kolaborasi antar profesional bersama perusahaan atau badan

usaha dapat meningkatkan kemampuan untuk menciptakan inovasi. Hasil penelitian dari Steinmo (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam berkolaborasi, namun tidak menampik keuntungan besar yang didapatkan dari hasil kolaborasi antar profesi.

Pembahasan

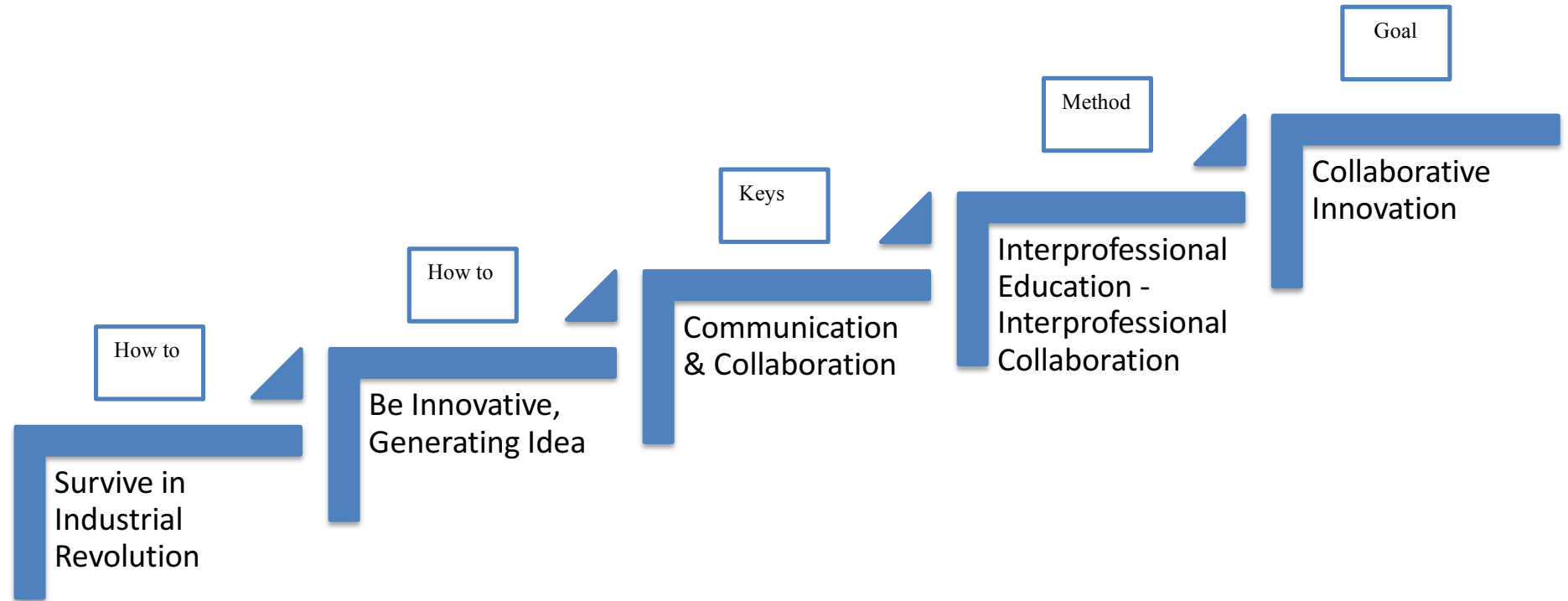
Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penting untuk menjadi pribadi yang inovatif dalam rangka menghadapi era Revolusi Industri 4.0, yaitu adalah komunikasi dan kolaborasi. Dua faktor tersebut tertuang dalam pendidikan interprofesi. Pendidikan interprofesi menuntut agar terjadinya proses komunikasi antar dua profesi atau lebih untuk bertukar pikiran, opini, dan informasi agar mendapatkan manfaat yaitu pemecahan masalah, munculnya berbagai ide, dan pengambilan keputusan bersama (Triana, 2018).

Pendidikan interprofesi dan kolaborasi interprofesi atau yang lebih dikenal sebagai *Interprofessional Education-Interprofessional Collaboration* (IPE-IPC) menjadi sarana ideal untuk menciptakan individu yang siap menghadapi era Revolusi Industri 4.0.

Baik panduan IPE-IPC dari organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) ataupun Toronto Model memuat pentingnya komunikasi dalam berkolaborasi. Komunikasi yang disiapkan

tidak hanya terjadi antar profesi, melainkan juga terjadi proses pertukaran informasi antar profesi dengan masyarakat. Melalui pendidikan ini, maka akan tercipta hasil kerja yang lebih efektif dari kolaborasi yang efektif pula (Rohman, 2013).

Pendidikan dan kolaborasi antar profesi diharapkan akan bermuara pada Inovasi Kolaboratif. Inovasi Kolaboratif bermakna usaha bersama yang melibatkan pengampu kebijakan atau *stakeholders* yang bersedia untuk saling terbuka dan mendapatkan keuntungan dari jaringan kolaborasi yang telah dibuat melalui ide dan kreasi (Olsson & Bosch 2016). Penjabaran mengenai pendidikan interprofesi dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dapat terlihat pada diagram 1.



Gambar 1. IPE-IPC Menjawab Tantangan Revolusi Industri

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga dan kolega sehingga penelitian ini bisa terlaksana. Semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Daftar Pustaka

- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Olsson, H.H & Bosch, J. (2016). Collaborative Innovation: A Model for Selecting the Optimal Ecosystem Innovation Strategy. *42th Euromicro Confoerence on SEAA*.
- Pritandhari, M. (2018). Analisis Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Pemanfaatan Internet terhadap Motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol. 6 No. 1, 20-27.
- Rohman, A. (2013). Model Pembelajaran Inter-Teams Game Tournament Untuk Pengembangan Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1-10.
- Schwab, K. (2015). *The Fourth Industrial Revolution*. Penguin Books. United Kingdom.
- Stachova, K., Stacho, Z., Vicen, V. (2016). Efficiency Involvement of Human Resources in Innovations Through Effective Communication. *Bussines: Theory and Practice*, 18:33-42.
- Steinmo, M. (2015). Collaboration for Innovation: A Case Study on How Social Capital Mitigates Collaborative Challenges in University-Industry Research Alliance. *Industry and Innovation*. Vol 22 No 7. 597-624.
- Triana, N., (2014). *Interprofessional Education di Institusi dan Rumah Sakit*. Deepublish. Sleman.
- Xu, M., David, J.M., Kim, S.H. (2018). The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges. *International Journal of Financial Research*. Vol. 9 No.2, 90-95.